

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Harga diri

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Coopersmith “ *Self esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself : it expresses an attitude of approval or disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy.*¹ (Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan).

Menurut Branden dikutip oleh Agus Abdul Rahman mengatakan bahwa harga diri (self esteem) adalah sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita.²

Menurut Morris Rosenberg harga diri adalah “suatu perasaan atau pikiran individu tentang keberartiannya yang berupa sikap positif atau negatif secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri”.³

¹ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem* (San Francisco: Consulting Psychologists Press, 1967), 3.

² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Intregasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 64.

³ Jose Martin Albo et.al, “The Rosenberg Self Esteem Scale: Translation and Validation in University Student”, *The Spanish Journal of Psychology*, Vol. 10 No. 2 (2007), 459.

Menurut Nathaniel Branden harga diri sebagai “Suatu pengalaman seseorang yang merasa mampu mengatasi maupun menguasai suatu tantangan utama dalam hidupnya serta perasaan bahwa dia pantas untuk bahagia”.⁴

Abraham Harold Maslow salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan esteem. Kebutuhan ini melibatkan kebutuhan harga diri dan untuk mendapat penghargaan dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk tegas berdasarkan tingkat harga diri dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, maka orang akan merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika frustrasi orang merasa rendah, lemah, tidak berdaya dan tidak berharga.⁵

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah sikap dan penginterpretasian individu terhadap dirinya, baik secara negatif ataupun positif.

2. Pembentukan dan Perkembangan Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri.⁶

⁴ Nathaniel Branden, “Working With Self Esteem in Psychotherapy”, *Association for Humanistic Psychology* (1994), 1.

⁵ Abraham Harold Maslow, *Motivation and Personality* (Universitas Michigan, Harper&Row, 1970), 124.

⁶ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem* (San Francisco: Consulting Psychologists Press, 1967), 83.

Menurut Richart W. Robins dan koleganya menemukan dalam penelitian mereka tentang perkembangan harga diri sepanjang rentan hidup manusia, dari masa anak-anak sampai masa dewasa akhir (usia lanjut):⁷

- a. Pada masa anak-anak, harga diri relatif tinggi dan kemudian menurun sedikit demi sedikit pada masa akhir anak-anak. Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak-anak cenderung memiliki harga diri tinggi karena anak-anak belum mampu meningkatkan kepercayaan terhadap informasi yang sebenarnya tentang diri mereka sendiri. Penurunan harga diri pada anak terjadi seiring dengan berkembangnya aspek kognisi anak, mereka mulai mendasarkan penilaian tentang keberartiannya pada umpan balik eksternal dari lingkungan sekitarnya.
- b. Penurunan harga diri pada masa akhir anak-anak berlanjut pada masa remaja. Penurunan ini dihubungkan dengan beberapa perubahan yang terjadi pada remaja, seperti perubahan kematangan, kognitif, dan lingkungan sosial.
- c. Pada masa dewasa, harga diri secara berangsur-angsur mengalami peningkatan. Kepribadian mengalami perubahan menjadi lebih matang.
- d. Pada masa dewasa lanjut, harga diri mengalami penurunan dimulai pada usia sekitar 70 tahun.

3. Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Harga Diri

Menurut Frey dan Carlock menyatakan bahwa:

Individu dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung tidak menjadi perfect, mengenali keterbatasannya, dan barharap untuk tumbuh. Sebaliknya, individu dengan harga diri

⁷ Richart W. Robins et. Al, "Global Self Esteem the Life Span", *Psikology and Aging*, Vol. 17 No. 3, (2002), 430-431.

rendah mempunyai ciri-ciri cenderung menolak dirinya dan cenderung tidak puas.⁸

Menurut Rosenberg individu yang memiliki harga diri tinggi dia akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna.⁹

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko A. Meinarno bahwa jika orang menilai secara positif terhadap dirinya, maka dia menjadi percaya diri dalam mengerjakan hal-hal yang dia kerjakan dan memperoleh hasil yang positif pula.¹⁰

Penyebab seseorang mengalami harga diri rendah, banyak faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor itu antara lain:¹¹

a. Pola Asuh Keluarga

Pola asuh sangat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Pola asuh yang otoriter, terkadang mengalami masalah yang maladaptif dalam menilai diri. sebaliknya, pola asuh yang permisif, terkadang kurang control, sehingga tidak bisa membedakan mana perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat dan mana yang tidak.

b. Tekanan/Trauma

Trauma disini bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti kekerasan fisik dan seksual, dan kejadian lain yang mengancam individu sehingga individu tidak bisa lepas dari bayang-bayang ancaman tersebut. Sudah tentu trauma disini bersifat patologis.

⁸ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 43.

⁹ <http://Psikologi.com/2009/09/12/harga-diri/> diakses 26 Juli 2014.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 57.

¹¹ <http://psychologymania.wordpress.com/2010/01/28/pengertian-harga-diri/> diakses 28 Juli 2014.

c. Keadaan Fisik

Keadaan fisik juga mempengaruhi harga diri seseorang. Dengan keadaan fisik yang kurang/cacat membuat individu merasa kurang sempurna, dan akan diejek oleh orang lain karena kekurangan tersebut. Hal ini yang kadang membuat seseorang minder dan tidak menerima keadaannya dengan menarik diri untuk menyembunyikan kekurangan tersebut

d. Ketidakberfungsian Secara Sosial

Ketidakterfungsian secara sosial disini adalah tidak mempunya seorang individu menempatkan dirinya dalam fungsi sosial. Misalnya seorang kepala rumah tangga yang menganggur, akan merasa rendah diri dalam kehidupan sosialnya. Seorang sarjana yang menganggur, akan merasa rendah diri dan akan menarik diri dari pergaulan sosialnya, karena merasa malu dengan statusnya (karena tidak berfungsi secara sosial).

4. Aspek-Aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith yang dikutip oleh Nur Fatimah harga diri dibagi menjadi 4, yaitu :¹²

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers yang dikutip oleh Saefullah menyatakan bahwa “Dalam proses pendidikan dibutuhkan rasa

¹² Nur Fatimah, *Pengaruh Pelatihan Penerimaan Diri Terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Kaki* (Skripsi Psikologi, 2010), 33-34.

hormat yang positif, empati, dan suasana yang harmonis atau tulus agar mencapai perkembangan yang sehat sehingga tercapai aktualisasi diri".¹³

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

¹³ Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), 336-337.

d. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (Virtue)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi harga diri yaitu:¹⁴

a. *Respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*.

Significant Others adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, dimana mereka menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri. *Self Esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu

¹⁴ Stanley Coopersmith, *The Antecedents of Self Esteem* (San Francisco: Consulting Psychologists Press, 1967), 23.

ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berinteraksi tersebut akan terbentuk suatu penilaian atas dirinya berdasarkan reaksi yang ia terima dari orang lain.

b. Sejarah keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu.

Keberhasilan, status dan posisi yang pernah dicapai individu tersebut akan membentuk suatu penilaian terhadap dirinya, berdasarkan dari penghargaan yang diterima dari orang lain. Status merupakan suatu perwujudan dari keberhasilan yang diindikasikan dengan pengakuan dan penerimaan dirinya oleh masyarakat.

c. Nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi.

Pengalaman-pengalaman individu akan diinterpretasi dan dimodifikasi sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi yang dimilikinya. Individu akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap berbagai bidang kemampuan dan prestasinya. Perbedaan ini merupakan fungsi dari nilai-nilai yang mereka internalisasikan dari orang tua dan individu lain yang signifikan dalam hidupnya. Individu pada semua tingkat *self esteem* mungkin memberikan standar nilai yang sama untuk menilai keberhargaannya, namun akan berbeda dalam hal bagaimana mereka menilai pencapaian tujuan yang telah diraihinya.

d. Cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya.

Individu dapat mengurangi, mengubah, atau menekan dengan kuat perlakuan yang merendahkan diri dari orang lain atau lingkungan, salah satunya adalah ketika individu mengalami kegagalan. Pemaknaan individu

terhadap kegagalan tergantung pada caranya mengatasi situasi tersebut, tujuan, dan aspirasinya. Cara individu mengatasi kegagalan akan mencerminkan bagaimana ia mempertahankan harga dirinya dari perasaan tidak mampu, tidak berkuasa, tidak berarti, dan tidak bermoral. Individu yang dapat mengatasi kegagalan dan kekurangannya adalah dapat mempertahankan *self esteem*nya.

6. Uraian dari Teori-Teori Harga Diri

Untuk menentukan teori yang akan dijadikan sebagai pedoman penelitian, maka peneliti akan menguraikan teori-teori harga diri yang ada. Berikut uraian dari teori-teori harga diri:

Tabel 2. Uraian dari Teori-Teori Harga Diri

No.	Perbedaan	Teori Coopersmith	Teori Branden	Teori Morris Rosenberg
1.	Sikap menolak atau menerima diri sendiri	Ada	Tidak	Ada
2.	Aspek yang digunakan	Keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh	Keberartian diri, dan kekuatan individu	Keberartian diri
3.	Indikator yang digunakan	Penerimaan, Sejarah keberhasilan, cara individu berespon devaluasi terhadap dirinya, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi	berfikir, emosi, keinginan, nilai-nilai, dan tujuan kita	Dilindungi, dihormati, merasa dirinya berguna, dan didukung orang lain

Setelah adanya gambaran dari masing-masing teori diatas, maka peneliti menjadikan teori Coopersmith sebagai acuan dalam penelitian. Peneliti memilih teori Coopersmith karena peneliti merasa teori Coopersmith sangat sesuai untuk menggambarkan bagaimanakah harga diri dari anak terlantar di UPT Pelayanan Sosial Asuhan Anak Trenggalek Asrama Kediri. Peneliti ingin mengetahui tanggapan anak terhadap dirinya melalui sikap menerima atau menolak dirinya sendiri. Dari masing-masing aspek yang ada pada masing-masing teori, peneliti merasa aspek-aspek yang ada pada teori Coopersmith sangat sesuai dengan apa yang ingin peneliti ketahui, yaitu dari keberartian diri, kekuatan individu, kompetensi, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh.

B. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.¹⁵ Dalam buku “Menuju Pengembangan Sistem Indikator Kesejahteraan Sosial”, terbitan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departement Sosial RI dan Pusat Analisa Perkembangan IPTEK Lemabaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) 1999, anak terlantar didefinisikan sebagai : “Anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi

¹⁵ Windy Novia, *kamus lengkap bahasa indonesia* (Surabaya: kashiko, 2007), 89.

kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial".¹⁶

2. Faktor Munculnya Anak Terlantar

Faktor yang menjadi penyebab anak menjadi terlantar, yaitu:¹⁷

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anak, atau ayah dan anak, atau ibu dan anak. Dimana keluarga ini merupakan faktor yang paling penting dan sangat berperan dalam pola dasar anak. Kelalaian orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak merasa ditelantarkan. Anak membutuhkan perlindungan dari orang tuanya untuk tumbuh berkembang secara wajar.

b. Faktor pendidikan

Di lingkungan masyarakat miskin pendidikan cenderung diterlantarkan karena tidak adanya biaya untuk mendapatkan pendidikan.

c. Faktor sosial, politik dan ekonomi

Akibat situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai, pemerintah terpaksa harus menyisihkan anggaran untuk membayar utang dan memperbaiki kinerja perekonomian. Anggaran yang dikeluarkan ini jauh lebih banyak daripada anggaran yang disediakan untuk fasilitas kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial anak.

¹⁶Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar* (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), 8.

¹⁷ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar.*, 13.

d. Kelahiran diluar nikah

Seorang anak yang kelahirannya tidak dikehendaki pada umumnya sangat rawan untuk ditelantarkan dan bahkan diperlakukan salah. Pada tingkat yang ekstrem perilaku penelantaran anak bisa berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib atau karena ketidak sanggupan orang tua untuk melahirkan dan merawat anaknya secara wajar.

3. Kriteria atau Indikator Anak Terlantar

Menurut UUD 1945 yang membahas tentang pemeliharaan anak terlantar yaitu pasal 34 ayat 1, yang berbunyi : “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.¹⁸ Ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak terlantar yaitu:

- a. Anak usia 5-18 tahun dan belum menikah.
- b. Anak tidak memiliki ayah (yatim), ibu (piatu), ataupun tidak memiliki ayah dan ibu (yatim piatu), serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pendidikan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, diantaranya :
 1. Tidak sekolah/tidak tamat pendidikan dasar
 2. Sandang kurang dari 4 stel. Tidak dapat membeli pakaian baru 1 kali dalam 1 tahun.
 3. Makan kurang dari 2 kali dalam satu hari serta tidak memenuhi persyaratan makanan 4 sehat 5 sempurna.

¹⁸ *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Bab XIV tentang Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial* (Surabaya: Apollo, 2004).

4. Kesehatan : apabila sakit tidak berobat ke fasilitas kesehatan (pukesmas/rumah sakit/klinik/dll).

d. Anak yang lahir diluar nikah dan tidak ada yang mengurus.

e. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap. Penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.

4. Dampak Keterlantaran

a. Dampak bagi individu (anak terlantar)

Anak yang merasa kasih sayang orang tua yang didapatkan tidak utuh maka anak akan mencari perhatian kepada orang lain atau bahkan ada yang merasa malu, tidak percaya diri dan tertekan. Serta anak terancam menjadi generasi yang tidak berkualitas secara intelektual dan personal karena kurangnya bekal pendidikan baik secara formal maupun informal. Anak tersebut umumnya mencari pelarian dan tidak jarang yang akhirnya terjerat dengan pergaulan bebas. Secara fisik anak cenderung lemah dan rentan terhadap serangan penyakit yang mengakibatkan pertumbuhan fisik anak dibawah rata-rata. Penyebabnya adalah anak kurang memperoleh asupan makanan yang cukup baik kuantitas maupun kualitas (makanan kurang gizi).

b. Dampak bagi keluarga

Dampak bagi keluarga yaitu keluarga menjadi tidak harmonis khususnya orang tua, tidak berfungsinya control keluarga terhadap anak sehingga anak cenderung bebas dan berperilaku sesuai keinginannya bahkan sampai melanggar norma.

c. Dampak terhadap masyarakat

Masyarakat memandang bahwa setiap anak terlantar itu sama halnya dengan anak nakal yang selalu melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu kontrol masyarakat secara kontinyu kepada anak terlantar masih kurang sehingga banyak sekali bentuk kenakalan yang sering kali mengganggu ketenangan masyarakat. Dampak keterlantaran anak bagi masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Keterlantaran anak dapat menimbulkan perilaku menyimpang seperti terjadinya berbagai bentuk tindak kenakalan yang mengganggu ketenangan lingkungan.
2. Keterlantaran dapat mendorong anak menjadi anak-anak jalanan yang mengganggu kenyamanan para pengguna jalan, bahkan dalam beberapa kasus perilaku anak jalanan menjurus pada perbuatan kriminal.
3. Keterlantaran anak dapat menjadi indikator terjadinya kasus-kasus disharmoni dalam banyak keluarga di masyarakat.
4. Anak terlantar dapat menjadi sumber terjadinya perilaku yang cenderung mengganggu ketenangan masyarakat.¹⁹

¹⁹Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Pembinaan Anak Terlantar.*, 11.